Akuatik - Jurnal Sumberdaya Perairan
Volume 10. Nomor. 1. Tahun 2016

ISSN 1978 - 1652

STUDI ETNOZOOLOGI IKAN CEMPEDIK DI SUNGAI LENGGANG, GANTUNG, KABUPATEN BELITUNG TIMUR

ARDIANSYAH KURNIAWAN[1*], YULIAN FAKHRURROZI[2], ANDRI KURNIAWAN[1]
[1]Jurusan Budidaya Perairan, Universitas Bangka Belitung. Jl. Balunijuk, Merawang 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
Tel./Fax. +62-717-422145/421303, [*]email: ardian_turenl@yahoo.co.id.
[2]Jurusan Biologi, Universitas Bangka Belitung. Jl. Balunijuk, Merawang 33172, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

ABSTRAK

Ikan Cempedik menjadi salah satu entitas perikanan air tawar di Kabupaten Belitung Timur. Masyarakat banyak memanfaatkan kelimpahan ikan ini pada musim penghujan melalui aktivitas penangkapan di Bendungan Pice. Namun hal ini tidak terjadi pada musim kemarau dikarenakan Ikan Cempedik sangat sulit ditemukan di bendungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Ikan Cempedik melalui pendekatan etnozoologi sebagai upaya untuk mengembangkan potensi ikan air tawar di Kabupaten Belitung Timur, khususnya Ikan Cempedik serta mempertahankan keberadaan Ikan Cempedik dari eksploitasi berlebihan. Cara penangkapan Ikan Cempedik masih menggunakan peralatan tradisional dengan sistem menjebak yang dimodifikasi yaitu *bubu* dan *sero* yang sebelumnya berbahan bambu digantikan dengan waring sebagai penutup rangka. Mulut *sero* ditempatkan berlawanan arah dengan arus sungai. Sementara penangkapan di Bendungan Pice menggunakan jaring pengumpul untuk mengambil Ikan Cempedik yang terbawa arus dan berloncatan. Masyarakat memiliki pemahaman terhadap Ikan Cempedik dengan menempatkan posisi dan lokasi yang sesuai dengan kebiasaan Ikan Cempedik bermigrasi pada awal musim penghujan. Waktu penangkapan Ikan Cempedik terbanyak pada 7 sampai 10 hari pertama musim penghujan karena munculnya arus sungai pada waktu tersebut. Ikan Cempedik dipasarkan pada pasar lokal dengan harga Rp.10.000 per *calong* (±Rp. 40.000/kg). Penangkapan Ikan Cempedik dengan *sero* waring menjadikan tangkapan ikan tidak selektif terutama pada ukuran ikan, sehingga berpotensi mengganggu populasi pada habitat asli jika terjadi penangkapan pada ikan berukuran kecil. Potensi pasar lokal dan habitat alamiah Sungai Lenggang perlu dikembangkan budidaya Ikan Cempedik agar berkelanjutan dan tidak mengandalkan tangkapan alam di masa mendatang.

Keywords: Cempedik, Belitung Timur, Alat Tangkap, Etnozoologi

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki biodiversitas hayati tinggi di dunia sehingga dimasukkan dalam negara megabiodiversitas (Sutarno dan Setyawan 2015) dan tertinggi kedua di dunia setelah Brazil (Nur 2015). Potensi ini seharusnya dapat dikelola dengan baik sehingga memberi kontribusi manfaat bagi masyarakat dan pembangunan negara. Salah satu kekayaan hayati yang terbesar dipunyai Indonesia adalah ikan air tawar. Pulau Belitung merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di gugusan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sejak lama dikenal sebagai pulau penghasil timah. Selain sebagai produsen timah, Pulau Belitung juga masih menyimpan potensi sumber daya hayati yang diharapkan dapat menjadi identitas pulau ini, khusunya Kabupaten Belitung Timur. Di kabupaten ini telah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai daerah endemik Ikan Cempedik (*local name*) yang tidak ditemukan di Kabupaten Belitung. Oleh karena keterbatasan kajian ilmiah tentang ikan ini, maka potensi hayati ini tidak banyak dieksplorasi, baik dari aspek biologi, pengolahan, pengangkapan, pembudidayaan, hingga konservasi.

Beberapa spesies khas sungai dari daerah di Indonesia yang telah dikembangkan memperoleh tempat untuk lebih diperhatikan dan menjadi ikon bagi suatu wilayah tersebut. Salah satu ikan sungai yang endemik di sungai Indonesia dan menjadi ikon daerah adalah Ikan Selais (*Kryptopterus lais*) yang menjadi ikon Propinsi Riau dengan pengembangan pemanfaatannya hingga akuakultur. Pengembangan pemanfaatan dan pencegahan kepunahan Ikan Selais telah dilakukan dalam berbagai penelitian di antaranya kajian keanekaragaman ikan di Sungai Kampar (Fithra dan Siregar 2010) hingga pengembangan budidaya yaitu pengembangan metode triploid pada ikan Selais (Alawi *et al.* 2009) dan budidaya Ikan Selais sistem akuaponik (Putra dan Pamungkas 2011).

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu langkah awal pengembangan dan pemanfaatan lebih lanjut dengan mengetahui pengetahuan Masyarakat Gantung, Belitung Timur terhadap entitas Ikan Cempedik yang menjadi salah satu potensi sumber daya alam air tawar di Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis maupun praktis dalam pengelolaan Ikan Cempedik di Kabupaten Belitung Timur. Pengetahuan tentang etnozoologi Masyarakat Gantung terhadap Ikan Cempedik diharapkan menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam biologi genetik, domestikasi, konservasi dan budidayanya.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2015 (musim kemarau) dan pada bulan Desember 2015 (musim penghujan) di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan 4 stasiun, yaitu di aliran Sungai Dusun Langkang (Stasiun 1) pada koordinat S: 02°55'09,7"–E: 108°06'35,3", di aliran Sungai Desa Lenggang (Stasiun 2) pada koordinat S: 02°57'36,1"–E: 108°09'09,8", di Bendungan Pice Besar (Stasiun 3) pada koordinat S:

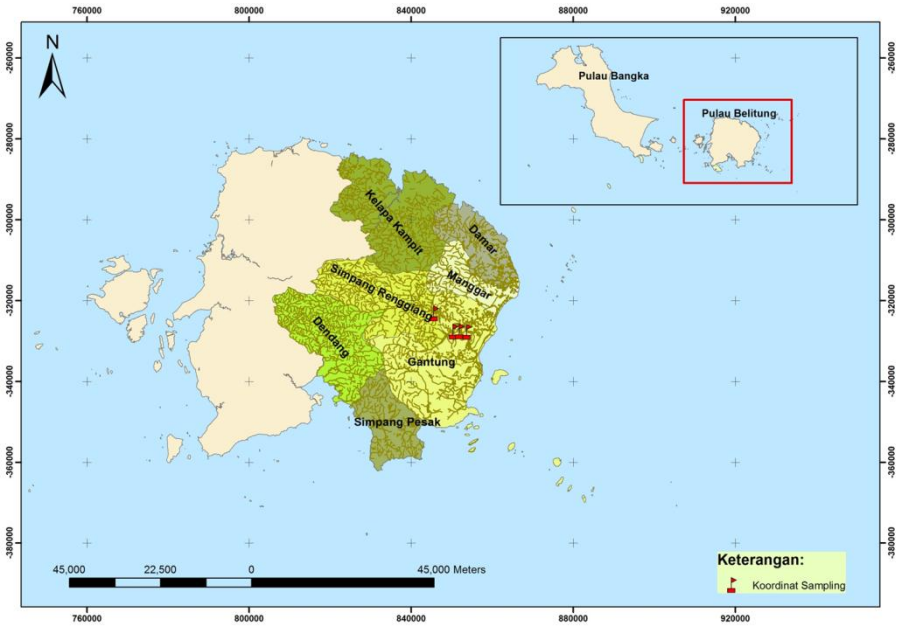

Gambar 1. Stasiun Penelitian di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur

02°57'32,5"–E: 105°09'59,4", serta di Bendungan Pice Kecil (Stasiun 4) pada koordinat S: 02°57'36,9"–E: 108°10'59,2" (**Gambar 1**). Penentuan stasiun pengambilan contoh dilakukan dengan pendekatan tujuan tertentu (*purposive sampling*) yang didasari pada pengalaman empiris masyarakat sebagai lokasi pendaratan dan penangkapan Ikan Cempedik.

Alat dan bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan terkait dengan kegiatan pola penangkapan Ikan Cempedik oleh masyarakat.

Data dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui eksplorasi data primer dan data sekunder tentang pola penangkapan Ikan Cempedik oleh masyarakat. Data penelitian yang diperoleh dijelaskan secara deskriptif kualitatif sehingga dapat memberikan informasi yang representatif bagi pengembangan potensi Ikan Cempedik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upaya pendekatan kepada masyarakat untuk mengelaborasi informasi tentang Ikan Cempedik juga dilakukan melalui wawancara serta penelusuran aliran sungai yang dilalui Ikan Cempedik mulai dari hulu hingga hilir. Pada penelitian yang dilakukan pada Bulan Oktober 2015 atau pada saat musim kemarau, Ikan Cempedik tetap ditemukan di aliran Sungai Lenggang maupun pada bendungan. Hal ini menjadi informasi penting bagi masyarakat yang selama ini berasumsi bahwa ikan ini hanya diperoleh pada musim penghujan, terutama pada saat curah hujan tertinggi yaitu bulan Desember sampai Januari.

Cara Penangkapan

Cara penangkapan Ikan Cempedik yang dilakukan Masyarakat Gantung yang cenderung menggunakan alat tangkap pasif mengandalkan pergerakan atau migrasi ikan menjadikan minimnya hasil tangkapan Ikan Cempedik pada Sungai Langkang dan Sungai Lenggang. Temuan diperolehnya Ikan Cempedik pada musim kemarau didapat saat peneliti bersama nelayan di Sungai Langkang melakukan pemasangan bubu dengan umpan berupa ikan asin yang dibakar. Aroma ikan asin bakar disampaikan menarik perhatian Ikan Cempedik untuk masuk dan terjebak dalam bubu.

Selain itu, diperoleh juga informasi alat tangkap yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menangkap Ikan Cempedik berupa *sero* atau bubu (**Gambar 3**) serta daerah tinggal Ikan Cempedik yang cenderung berlindung di sekitar tanaman air, seperti *kumpai* air, *rasau* (*Pandanus* sp), ataupun rerumputan dan tumbuhan lainnya yang mati di dasar perairan (**Gambar 4**).

Gambar 2. Bubu berbahan waring (kiri) dan bambu/rotan (kanan)

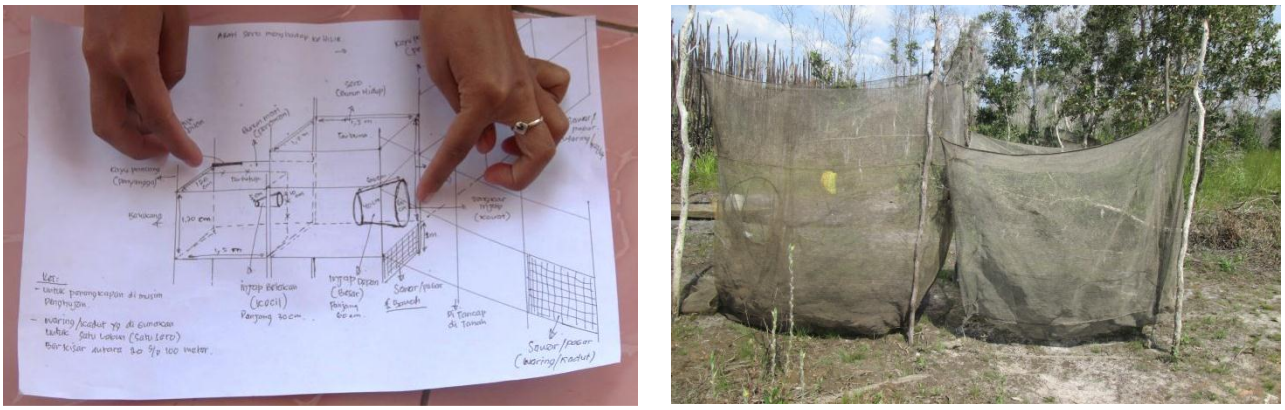

Gambar 3. Desain gambar *sero* (kiri) dan bentuk alat tangkap *sero* (kanan) yang dibuat masyarakat.

Penangkapan Ikan Cempedik di Bendungan Pice memiliki cara yang berbeda dengan penangkapan Ikan Cempedik di Sungai Lenggang di Dusun Langkang. Masyarakat sekitar Bendungan Pice melakukan penangkapan pada Ikan Cempedik yang terbawa arus air menuju muara sungai Lenggang. Ikan Cempedik yang berloncatan di pinggir bendungan ditangkap menggunakan jaring kecil yang diberi pegangan panjang sesuai kedalaman bendungan. Alat tangkap ikan ini tidak bersifat menjebak, namun mengarah pada mengumpulkan ikan yang terlihat bergerak dan berkumpul (**Gambar 5**).

Penangkapan Ikan Cempedik dengan pola ini hanya dapat dilakukan saat pintu air Bendungan Pice dibuka dan arus air yang keluar menuju muara Sungai Lenggang membawa Ikan Cempedik hanyut ke muara. Terlihat Ikan Cempedik berloncatan melawan arus air bendungan untuk kembali ke atas bendungan. Kondisi air yang keruh menjadikan masyarakat tidak dapat mengetahui posisi Ikan Cempedik saat berada di bendungan, namun gerakan meloncatnya menjadi tanda posisi kumpulan Ikan Cempedik pada perairan tersebut. Ikan Cempedik hasil tangkapan di Bendungan Pice dikumpulkan dengan wadah berbahan waring dan direndam dalam air Sungai Lenggang untuk mempertahankan Ikan Cempedik masih dalam keadaan hidup selama proses penangkapan.

Lokasi Penangkapan Ikan Cempedik

Sungai Lenggang yang menjadi habitat Ikan Cempedik dipahami keberadaannya oleh nelayan penangkap Ikan Cempedik. Menggunakan perahu jukung dari kayu utuh yang hanya dapat dimuati oleh maksimal dua orang ini, nelayan menempatkan sero dan memanen hasil pagi dan sore hari. Ketika musim Ikan Cempedik, seringkali nelayan bermalam di sungai untuk mengambil dan memilah Ikan Cempedik yang tercampur dengan ikan-ikan lainnya untuk dijual esok paginya.

Nelayan memiliki penguasaan medan Sungai Lenggang yang juga dikenal terdapat banyak buaya ini. Penguasaan ini ditunjukkan dengan kemampuan nelayan untuk menggambarkan peta sungai Lenggang lengkap dengan keterangan-keterangannta yaitu *arongan* (air yang sangat dalam/palung dalam sungai dengan kedalaman 5 sampai dengan 20 meter), *rapak* (air yang dangkal dengan kedalaman 0-3 meter) dan *telage bulan* (cekungan air berbentuk bulat dan lebih dalam). Penempatan *sero* untuk menangkap Ikan Cempedik dilakukan berdekatan dengan rasau. Rasau merupakan tanaman air dengan daun yang memiliki duri (**Gambar 6**).

Penempatan *sero* yang menghasilkan tangkapan Ikan Cempedik dalam jumlah besar menunjukkan nelayan memahami lokasi-lokasi yang dilewati migrasi Ikan Cempedik, sebagaimana pada **Gambar 6**, di mana nelayan menempatkan sero pada bagian tengah sungai di dekat *rasau* yang berada di sekitar bagian dalam Sungai Lenggang. Lokasi tersebut diyakini menghasilkan tangkapan Ikan Cempedik yang cukup besar pada musim penghujan dan terbukti pada awal musim penghujan bulan desember 2015 diperoleh Ikan Cempedik sekitar 2 jurigen dengan kurang lebih 20 kilogram Ikan Cempedik setiap jurigen.

Gambar 4. Ikan Cempedik sering ditemui didekat tanaman air yang tumbuh di Sungai Lenggang

Gambar 5. Aktivitas penangkapan ikan Cempedik di Bendungan Pice.

Waktu Penangkapan Ikan Cempedik

Penangkapan Ikan Cempedik yang diketahui Masyarakat Gantung pada musim penghujan, sebenarnya tidak utuh selama musim penghujan. Namun penangkapan Ikan Cempedik dalam jumlah besar terjadi pada 7 hingga 10 hari pertama musim penghujan, dimana terjadi pergerakan arus sungai yang cukup besar pada saat tersebut. Selain pada awal musim penghujan, hasil tangkapan Ikan Cempedik juga meningkat saat pintu air Bendungan Pice dibuka yang mengakibatkan adanya arus air dari hulu menuju hilir dengan berkurangnya volume air yang turun ke muara sungai Lenggang.

Pada penelitian bulan Desember 2015 yaitu pada saat musim penghujan, hasil tangkapan Ikan Cempedik cukup besar dengan masing-masing sero mampu menghasilkan 2 jerigen setiap pemanenan. Umumnya setiap nelayan memiliki setidaknya 3-4 sero yang ditempatkan di beberapa lokasi berbeda. Sero yang telah penuh ikan yang dipilih untuk dipanen lebih dahulu, sementara pada sero yang masih belum penuh atau sedikit menjebak ikan dibiarkan untuk dilihat lagi keesokan harinya. Kondisi tersebut dapat diartikan masing-masing sero mampu menghasilkan 2 jerigen volume 20 liter setiap 3 hari pada musim penghujan. Dalam satu jurigen Ikan Cempedik diperkirakan terdapat 50 calong yang merupakan satuan penjualan Ikan Cempedik menggunakan mangkok plastik. Satu kilogram Ikan Cempedik terdiri dari 4-5 calong, sehingga dalam satu jurigen terdapat 10-12 kg Ikan Cempedik.

Pemasaran Ikan Cempedik

Ikan Cempedik yang ditangkap di bendungan Pice dianggap oleh masyarakat Gantung memiliki cita rasa yang lebih enak dibandingkan dengan Ikan Cempedik yang dihasilkan dari dusun Langkang. Menurut masyarakat, tekstur Ikan Cempedik di bendungan Pice lebih kompak dan kenyal, sedangkan Ikan Cempedik dari dusun Langkang bertekstur lebih lembut. Meskipun masyarakat membedakan kedua sumber penangkapan Ikan Cempedik, namun dalam penjualan Ikan Cempedik selalu habis sebelum sampai di pasar. Penjual Ikan Cempedik ditunggu-tunggu kehadirannya sepanjang jalan antara dusun Langkang menuju pasar Gantung sehingga seringkali tidak sampai penjualan Ikan Cempedik di pasar Gantung.

Ikan Cempedik hasil tangkapan sero yang telah disortasi tetap dipelihara dalam air sungai menggunakan waring. Hal ini dilakukan agar Ikan Cempedik tetap dalam kondisi hidup sampai diangkat dan dijual keesokan paginya. Pada pukul 03.00 WIB, nelayan telah berangkat ke sungai untuk mengambil Ikan Cempedik menggunakan perahu jukung. Selanjutnya Ikan Cempedik dipindahkan ke dalm jurigen dan dibawa ke daratan. Ikan Cempedik dijual dengan berkeliling kampung atau ke pasar. Pada pukul 05.00 WIB, umumnya nelayan Ikan Cempedik sudah mulai menjajakan ikan hasil tangkapannya. Penjualan dilakukan sepanjang perjalanan dari dusun Langkang sampai pasar Gantung. Penjualan Ikan Cempedik menggunakan sistem calong atau mangkok atau kaleng susu. Harga satu calong pada penjualan Ikan Cempedik di pasar Gantung adalah Rp.10.000,- sehingga satu kilogram Ikan Cempedik memiliki harga berkisar Rp 40.000–Rp50.000,-. Bila nelayan dari sungai Langkang memanen Ikan Cempedik sebanyak 2 jurigen setiap hari, maka penghasilan yang diperoleh dari penjualan Ikan Cempedik sebesar sekitar Rp. 500.000,- per jurigen atau satu juta rupiah per hari untuk 2 jurigen Ikan Cempedik. Dalam satu kurun waktu musim penghujan, nelayan Ikan Cempedik mampu menghasilkan antara 80 hingga 100 jurigen Ikan Cempedik atau berkisar 800 kilogram sampai 1 ton Ikan Cempedik.

Gambar 6. Masyarakat memilih lokasi penempatan *sero* untuk penangkapan Ikan Cempedik (a) Nelayan Ikan Cempedik dengan jukung kayu menuju lokasi *sero*, (b) Peta Sungai Lenggang dan area yang ditandai lingkaran merah merupakan lokasi penempatan *sero*, (c) Penempatan *sero* di dekat tumbuhan air dan (d) Nelayan membersihkan *sero* di luar musim panen Cempedik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ikan Cempedik yang ditemukan selama penelitian memiliki titik hitam yang jelas pada pangkal ekor, meskipun pada beberapa ikan yang ditemukan menunjukkan warna hitam keabuan (**Gambar 7**). Menurut Fakhrurrozi *et al.* (2015), morfometrik Ikan Cempedik menunjukkan data berat 1,8–3,6 gr, panjang total 5,13–6,36 cm, panjang standar 3,89–5,07 cm, panjang kepala 0,69–1,16 cm, tinggi kepala 0,47–0,9 cm, tinggi badan 0,83–1,46, tinggi batang ekor 0,31–0,78 cm, panjang batang ekor 0,59–0,95 cm, lebar badan 0,42–0,9 cm. Karakteristik morologi lainnya adalah warna keperakan, bentuk sirip caudal bercagak, memiliki sepasang sungut di ujung mulut bagian bawah, memiliki sirip punggung (dorsal fin), sirip ekor (*caudal*), sirip dubur (anal), sirip dada (*pectoral*), dan sirip perut (*pelvic*/ventral), posisi sirip perut terhadap sirip dada bersifat abdominal (tipe sirip perut yang terletak di belakang sirip dada), serta bentuk sisik ktenoid. Pengamatan meristik Ikan Cempedik menunjukkan data, yaitu jumlah tulang sirip caudal sebanyak 21 buah, tulang sirip dorsal 12 buah, tulang sirip anal 6 buah, serta tulang sirip ventral kiri dan kanan masing-masing 9 buah.

Penangkapan Ikan Cempedik dilakukan masyarakat Gantung menggunakan bubu dan *sero* sebagai alat tangkap penjebak. Kondisi yang serupa dilakukan masyarakat sekitar Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah yang menggunakan alat yang dinamakan *pengilar* dan *seruak* untuk menangkap ikan air tawar di mana salah satu tangkapannya adalah *Osteochilus spilurus*. *Pengilar* memiliki kemiripan dengan *sero* yang menggunakan bahan waring, sementara *seruak* memiliki kemiripan dengan bubu yang digunakan untuk menjebak ikan di sungai (Nurudin *et al.* 2013). Perangkap merupakan alat yang

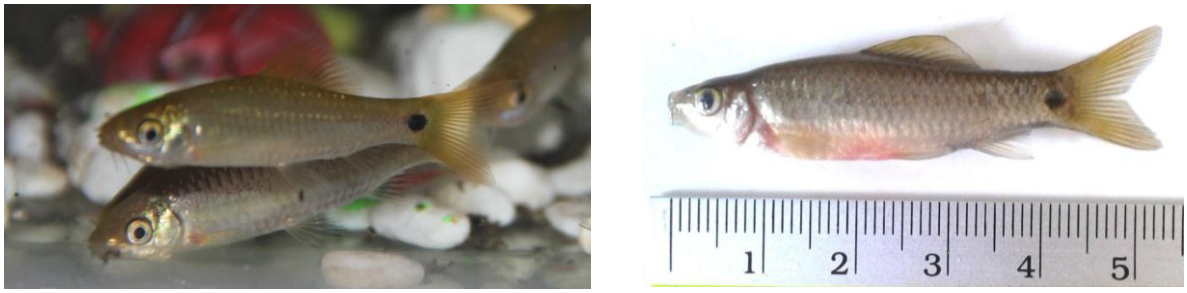

Gambar 7. Ikan Cempedik dari Perairan Gantung, Belitung Timur

sifatnya tidak bergerak yang berbentuk kurungan" yang menjebak ikan untuk masuk. Keberhasilan alat ini dalam menangkap ikan sangat tergantung pada jenis ikan dan pola pergerakan (migrasi) ikan tersebut. Ada beberapa jenis bahan yang sering digunakan untuk membuat perangkap yang tergantung dari jenis ikan yang akan ditangkap dan lokasi penangkapan. Alat tangkap jenis ini umumnya tidak selektif terhadap jenis dan ukuran ikan tertangkap (Coremap II 2006). Penggunaan bahan waring sebagai penutup *sero* yang memiliki ukuran lubang kecil menyebabkan ukuran Ikan Cempedik tertangkap semakin beragam hingga ukuran kecil. Penangkapan yang tidak selektif ukuran memungkinkan terjadinya penangkapan berlebihan pada Ikan Cempedik. Penggunaan *sero* juga menunjukkan bahwa nelayan memahami lokasi, waktu dan arah migrasi Ikan Cempedik sehingga mampu menempatkan *sero* pada arah dan lokasi yang tepat.

Penangkapan Ikan Cempedik dalam jumlah besar terjadi pada awal musim penghujan disebabkan karena adanya migrasi Ikan Cempedik pada saat itu. Kemampuan melawan arus yang rendah menjadikan Ikan Cempedik bermigrasi pada bagian pinggir sungai yang banyak ditumbuhi *rasau*. Menurut Sulistiyarto *et al.* (2007), perubahan musim mengakibatkan perubahan kualitas air maupun luas dan volume perairan rawa lebak. Perubahan kualitas air mengakibatkan ikan yang tidak dapat mentoleransi kondisi tersebut akan melakukan migrasi. Perubahan kedalaman air juga merupakan perangsang ikan melakukan migrasi untuk bereproduksi. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan pada musim penghujan sama seperti yang dilakukan pada Ikan Depik (*Rasbora tawarensis*) di Aceh (Brojo *et al*. 2001). Pertumbuhan populasi ikan di alam sangat tergantung pada strategi reproduksi dan respons terhadap perubahan lingkungan. Selama musim hujan (banjir), ikan pada umumnya memasuki perairan pedalaman hingga ke daerah rawa-rawa untuk melakukan pemijahan (Lisna 2011). Sebagian besar ikan melakukan pemijahan selama beberapa kali dalam masa hidupnya. Ikan-ikan di daerah tropis memijah sepanjang tahun, namun sebagian ikan melakukan pemijahan pada awal musim hujan terutama ikan penghuni sungai. Salah satu contoh adalah analisis terhadap TKG dan IKG menunjukkan Ikan Pirik (*Lagusia micracanthus* Bleeker) memijah pada September-November atau akhir musim kemarau dan awal musim penghujan (Nur 2015). Oleh karena itu, hasil tangkapan Ikan Cempedik di musim penghujan didapati telah mengeluarkan telur saat dilakukan *striping*.

Penangkapan Ikan Cempedik di bendungan Pice memanfaatkan sejumlah Ikan Cempedik yang terbawa arus menuju muara sungai Lenggang. Kondisi muara sungai Lenggang yang berhubungan dengan perairan laut menjadikan salinitas pada perairan di bawah bendungan Pice lebih tinggi dibandingkan perairan sebelum bendungan. Ikan Cempedik yang terkena arus berusaha menghindari arus bendungan dan terhanyut lebih jauh sehingga sebagian besar ikan berada di pinggir bendungan. Kondisi salinitas yang berbeda memaksa Ikan Cempedik berusaha untuk kembali pada air tawar sehingga Ikan Cempedik berloncatan di pinggir bendungan dan memudahkan masyarakat mengambil Ikan Cempedik dengan alat pengumpul berbahan jaring.

Pengetahuan tradisional sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat merupakan hasil interaksi manusia dengan alam dan lingkungannya yang berlangsung lama dan turun-temurun (Solihin 2006). Salah satu ciri masyarakat tradisional adalah ketergantungan (keterbatasan) yang tinggi terhadap lingkungan dan sumberdaya alamnya, terlebih pada masyarakat tradisional di pesisir dan pulau-pulau terpencil. Ketergantungan itu mengharuskan mereka hidup menyatu dengan alam sekitar, atau berusaha agar seimbang antara kehidupannya dan lingkungannya. Dengan begitu sebisa mungkin mereka hidup tanpa menimbulkan kerusakan bagi alam, supaya kerusakan tersebut tidak berbalik menimbulkan kesulitan bagi mereka (Fakhrurrozi 2011).

Penangkapan Ikan Cempedik pada musim penghujan selalu dalam jumlah besar setiap tahunnya tidak lepas dari kebiasaan masyarakat Belitung Timur menggunakan peralatan tangkap yang ramah lingkungan. Penggunaan bubu/sero yang merupakan alat tangkap pasif dengan umpan berupa ikan asin pada hampir semua pencari Ikan Cempedik diindikasikan menjadi penyebab populasi Ikan Cempedik di habitatnya tidak terganggu. Masyarakat sekitar sungai Lenggang juga memiliki kearifan lokal berupa larangan untuk memasuki kawasan tertentu dengan mitos membahayakan atau menimbulkan resiko bagi siapapun yang memasukinya menjadikan kawasan-kawasan tersebut terjaga kealamiannya. Ketakutan pada bahaya buaya di sungai Lenggang juga menyeleksi nelayan pencari ikan di sungai tersebut terbatas pada masyarakat sekitar sungai yang telah memahami tentang kondisi sungai Lenggang dan menekan terjadinya penangkapan besar-besaran akibat kehadiran nelayan pendatang.

Etnobiologi adalah studi ilmiah dari domain biokultur yang berkembang dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam dari zaman kuno hingga saat ini (Svanberg and Łuczaj 2014). Hal positif yang dapat dinikmati oleh hubungan harmonis dengan alam adalah pengembangkan pusat endemisitas spesies, termasuk penyediaan bibit atau benih secara massal baik melalui kegiatan budidaya secara *in situ* maupun *ex situ*. Pusat-pusat ini dibangun daerah-daerah yang memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri (Mamangkey 2011), termasuk Kabupaten Belitung Timur yang memiliki potensi Ikan Cempedik. Ikan Cempedik dimungkinkan memiliki kemiripan dengan ikan lain di Sumatera, Malaysia maupun Thailand, namun keyakinan masyarakat Belitung Timur terhadap Ikan Cempedik memberikan manfaat lebih dan ditunggu-tunggu kehadirannya pada setiap tahunnya memungkinkan pengembangan ikan ini memiliki keunikan dan keunggulan dibandingkan daerah lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Etnozoologi Ikan Cempedik sebagai salah satu entitas ikan air tawar di Kabupaten Belitung Timur memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara penangkapan Ikan Cempedik masih menggunakan peralatan tradisional dengan sistem menjebak yang dimodifikasi yaitu bubu dan sero yang sebelumnya berbahan bambu digantikan dengan waring sebagai penutup rangka. Mulut sero ditempatkan berlawanan arah dengan arus sungai. Sementara penangkapan di bendungan Pice menggunakanjaring pengumpul untuk mengambil Ikan Cempedik yang terbawa arus dan berloncatan.
2. Nelayan memiliki pemahaman terhadap Ikan Cempedik dengan menempatkan posisi dan lokasi yang sesuai dengan kebiasaan Ikan Cempedik bermigrasi pada awal musim penghujan.
3. Waktu penangkapan Ikan Cempedik terbanyak pada 7 sampai 10 hari pertama musim penghujan karena munculnya arus sungai pada waktu tersebut.
4. Ikan Cempedik dipasarkan pada pasar lokal dengan harga Rp.10.000 per calong.
5. Penangkapan Ikan Cempedik dengan sero waring menjadikan tangkapan ikan tidak selektif terutama pada ukuran ikan, sehingga berpotensi mengganggu populasi pada habitat asli jika terjadi penangkapan pada ikan berukuran kecil.

Saran untuk pengembangan pemanfaatan Ikan Cempedik di Belitung Timur adalah potensi pasar lokal dan habitat alamiah sungai Lenggang perlu dikembangkan budidaya Ikan Cempedik agar berkelanjutan dan tidak mengandalkan tangkapan alam pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi atas dukungan pendanaan melalui Hibah Fundamental, Universitas Bangka Belitung tahun 2015 dan tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Alawi H, Nuraini dan Sapriana, 2010. Induksi Triploid Ikan Selais (*Kryptopterus lympok*) Menggunakan Kejutan Panas. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 14,1.

Brojo M, S Sukimin, dan I Mutiarsih. 2001. Reproduksi Ikan Depik (*Rasbora tawarensis*) di Perairan Danau Laut Tawar, Aceh Tengah. *Jurnal Ikhtiologi lndonesia* I (2): 19-23

Coremap II. 2006. *Panduan Jenis-Jenis Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan.* Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Departemen Kelautan Dan Perikanan

Fakhrurrozi Y. 2011. Studi etnobiologi, etnoteknologi dan pemanfaatan kekuak (*Xenosiphon* sp.) oleh masyarakat di kepulauan Bangka-Belitung. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.

Fakhrurrozi Y, A Kurniawan, A Kurniawan. 2015. Pengembangan Potensi Ikan Cempedik di Belitung Timur: Suatu Pendekatan Biologis dan Etnobiologi. Graduate Research Conference in Biology 2015, Universitas Jenderal Soedirman

Nurudin FA, NKT Martuti, A Irsadi. 2013. Keanekaragaman Jenis Ikan Di Sungai Sekonyer Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Unnes J Life Sci* 2 (2): 118-125

Fithra RY dan YI Siregar. 2010. Keanekaragaman Ikan Sungai Kampar Inventarisasi Dari Sungai Kampar Kanan. Jurnal ilmu lingkungan. Universitas Riau

Lisna. 2011. Biologi Reproduksi Ikan Seluang (*Rasbora argyrotaenia Blkr*) di Sungai Kumpeh Jambi. [Tesis]. Universitas Andalas

Mamangkey JJ. 2011. Konservasi Spesies Ikan Endemik Butini (*Glossogobius matanensis*) di Danau Towuti, Sulawesi Selatan. [Prosiding]. Forum Nasional Pemacuan Sumber Daya Ikan III, 18 Oktober 2011

Nur M. 2015. Biologi Reproduksi Ikan Endemik Pirik (*Lagusia micracanthus Bleeker*, 1860) di Sulawesi Selatan. [Tesis]. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin

Nurudin FA. 2013. Keanekaragaman Jenis Ikan di Sungai Sekonyer Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. [Skripsi]. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang

Putra I dan NA Pamungkas. 2011. Pemeliharaan Ikan Selais (*Ompok* sp) dengan Resirkulasi, Sistem Aquaponik. *Jurnal perikanan dan kelautan* 16,1

Solihin I. 2006. Penerapan Pengetahuan Tradisional dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Laut Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan. Di dalam: Sondita MFA, Solihin I (editor). Teknologi Perikanan Tangkap yang Bertanggungjawab. Bogor: Dept. PSP FPIK, IPB.

Sulistiyarto B, D Soedharma, MF Rahardjo. 2007. Pengaruh Musim Terhadap Komposisi Jenis Dan Kemelimpahan Ikan Di Rawa Lebak, Sungai Rungan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *BIOD IVERSITAS* 8(4):

Sutarno dan AD Setyawan. 2015. Biodiversitas Indonesia: Penurunan dan Upaya Pengelolaan untuk Menjamin Kemandirian Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 1(1): 1-13

Svanberg I dan Ł Łuczaj. 2014. Pioneers in European Ethnobiology. Uppsala University. Sweden Indonesia 2 (2): 4l-49